

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

THE DESCRIPTION OF ANXIETY LEVELS IN PRISONERS WITH NARCOTICS ABUSE

Dian Wahyu Niarti¹, M. Adreng Pamungkas², Ni Made NopitaWati³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana STikes Wira Medika
Rumah Dinas Rutan Bangli Jalan Merdeka no. 95 Bangli, Bali, Indonesia

Email: dianw.niarti@gmail.com(08123872009)¹

adrengpamungkas@gmail.com (082218761000)²

ners.pita@gmail.com (081805628026)³

*Corresponding Author : Dian Wahyu Narti

Tanggal submission : 03 Maret 2021, Tanggal diterima : 29 Juni 2021

Abstrak

Penggunaan narkotika yang semakin meningkat dengan estimasi penyalahguna narkotika yang berasal dari semua kalangan. Penyalahguna narkotika berusaha meningkatkan konsumsi narkotika untuk memperoleh efek rasa senang yang tetap sama. Salah satu dampak dari segi kesehatan mental pada penyalahguna narkotika yaitu cemas. Kecemasan merupakan kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang. Kecemasan dapat dilihat melalui berbagai respon diantara kesulitan tidur tidak fokus bahkan bila kecemasan meningkat dapat berakibat pada panik, halusinasi atau bahkan bunuh diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika di RumahTahanan Negara Kelas IIB Bangli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Hasil analisa data menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 16 orang (33,3%). Penyalahgunaan narkotika ternyata memiliki dampak kecemasan yang cukup berarti pada Warga Binaan Pemasyarakatan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan yaitu dengan meningkatkan pembinaan kerohanian, olahraga dan membuat program rehabilitasi

Kata kunci : Kecemasan, Narkotika, Warga Binaan Pemasyarakatan, Penyalahgunaan, Rumah Tahanan Negara

Abstract

The numbers of narcotics abusers are increasing coming from all level of societies. Drug users try to increase their consumption of narcotics to get a feeling of pleasure. One of the effects of mental health on narcotics abusers is an emotional crisis with the emergence of a person's discomfort. Anxiety can be seen through various responses such as difficulty sleeping, not being able to focus, panic, hallucinations or even suicide. The study aims to give description of anxiety level of the prisoners with narcotics abuse in the Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli. This is a quantitative study using descriptive approach. 48 respondents were taken by using purposive sampling technique HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) is the instrument research. Most of the respondents experienced moderate anxiety level namely as many as 16 people (33.3%). The abuse of narcotics has a significant impact on the Prisoners. Efforts in reducing the level of anxiety can be done by increasing spiritual development, playing sports and creating rehabilitation programs for prisoners with narcotics abusers.

Keywords: Anxiety, Narcotics, Abuse, Prisoner

PENDAHULUAN

Narkotika hampir pada semua jenis akan mengaktifkan satu sistem di otak yang mengatur rasa senang atau biasa disebut reward sistem, dopamin merupakan suatu jenis neurotransmitter yang bekerja mengontrol rasa senang, saat mencoba mengonsumsi narkotik. Jika merasa nyaman, otak mengeluarkan neurotransmitter dopamin dan akan memberikan kesan menyenangkan dan merekamnya sebagai prioritas. Akibatnya, seolah-olah orang itu memerlukannya sebagai kebutuhan pokok dan terjadi kecanduan atau ketergantungan (Iswindiari, 2020).

Penggunaan narkotika dunia menurut *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) dalam Laporan Dunia Situasi Penggunaan Narkotika menunjukkan bahwa tidak kurang dari 192 juta manusia di dunia menggunakan zat ini dan selama satu dasawarsa ini telah meningkat sebesar 16 persen (UNDOC, 2018). Data estimasi pengguna narkotika menunjukkan bahwa jumlah pengguna diperkirakan hampir mencapai kurang lebih 3,7 sampai dengan 4 juta penduduk (BNN, 2017).

Indonesia mempunyai permasalahan narkotika yang bersifat polydrug use (menggunakan lebih dari satu jenis narkotika dalam waktu yang bersamaan) yang bercirikan populasi muda (laki-laki 93,9%; 90% di bawah 39 tahun), bereksperimen dengan berbagai zat psikoaktif (85% memakai lebih dari 2 zat sampai 15 jenis zat), memakai dengan cara yang berisiko, dan cenderung menggunakan jangka panjang (1– 6 tahun) (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Badan Narkotika Nasional melaporkan mayoritas orang yang menggunakan narkoba adalah laki-laki, tetapi perempuan memiliki pola penggunaan narkoba yang spesifik (BNN, 2018). Prevalensi penyalahgunaan narkotika dalam 1 tahun terakhir terbanyak pada jenis kelamin laki-laki dengan persentasi 4,30 % dengan tingkat penggunaan teratur memakai narkotika. Prevalensi penyalahgunaan narkotika pada golongan remaja dan mahasiswa sebesar 3,2 % lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pekerja (BNN, 2019). Penelitian pada 1243 orang remaja di Sumatera Barat tentang hubungan pengetahuan, usia dan jenis kelamin dalam perilaku penggunaan narkotika mendapatkan hasil bahwa pada masa remaja akhir (19-21 tahun) paling banyak berperilaku pernah menggunakan narkotika (Chairunnisa, Afriani dan Sitorus, 2019).

Peningkatan penyalahgunaan dan peredaran narkotika menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penyalahguna narkotika yang terlibat dalam tindak pidana narkotika (BNN, 2020). Penyalahguna narkotika yang saat ini dalam Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara menurut Juklak Layanan Rehabilitasi terdapat jumlah penghuni dengan penyalahguna narkotika dimana pada tahun 2016 terdapat 28.647 orang (14%) dari 204.450 orang penghuni, pada tahun 2017 sebanyak 36.773 orang (15%) penyalahguna narkotika dari total 232.081 serta pada tahun 2018 dari total penghuni sebanyak 241.767 penyalahguna narkotika sebanyak 2999 orang pada tahun 2018 dan orang sebanyak 41.979 orang (17%) adalah penyalahguna narkotika (BNN, 2020). Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Bali mencatat jumlah 5865 orang pada tahun 2019 serta sampai dengan bulan Agustus 2020 terdapat 3301 orang penyalahguna narkotika yang tersebar di 10

Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara di seluruh Bali (Pemasyarakatan, 2020).

Salah satu dampak nyata dari penggunaan narkoba berkelanjutan dalam jangka lama adalah adiksi atau ketergantungan obat atau kecanduan. Ketergantungan obat atau adiksi merupakan pangkal dari merebaknya berbagai dampak atau gangguan negatif di ranah fisik-biologis, mental, maupun sosial. (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Dampak atau gangguan negatif di ranah fisik-biologis dari penyalahgunaan narkoba yaitu : terhadap kesehatan fisik salah satunya pusing dan sakit kepala hebat (73,2%), dampak kesehatan mental dan sosial dengan contoh kecemasan (86,4%), dampak hubungan keluarga seperti keluarga terisolasi dari komunitas. Hubungan pertemanan, sekolah dan pekerjaan pun terkena dampaknya sebagai contoh suka membolos dan kehilangan teman, dan dampak terakhir terhadap lingkungan tempat tinggal dan aparatur negara sebagai contoh tidak ikut kegiatan di lingkungan serta berurusan dengan aparat penegak hukum (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kecemasan, disfungsi sosial, dan depresi merupakan suatu kesatuan sikap serta perilaku patologis akibat banyaknya jumlah narkoba yang telah digunakan oleh individu atau pengguna (Junaidin, 2018). Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Annisa dan Ifdil, 2016). Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat kecemasan yang parah tidak sejalan dengan kehidupan (Stuart, G. W., & Sundeen, 2014).

Penelitian tentang analisis gambaran kecemasan pada pengguna narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Khusnul Khotimah menggambarkan 35 % mengalami kecemasan sedang dari 20 orang responden (Kholilah, 2017). Kecemasan yang merupakan salah satu dampak penyalahgunaan narkoba bukan tidak mungkin juga terjadi pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkoba yang berada dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara. Penelitian yang dilakukan oleh Hairina & Komalasari (2017) tentang “Kondisi Psikologis Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan”, peneliti mendapatkan narapidana mengalami kondisi psikologis yang sekarang mereka rasakan juga dapat disebabkan oleh narkoba yang pernah mereka konsumsi dimana mereka mengalami kewaspadaan atau rasa curiga yang meningkat, bahkan sampai terjadi halusinasi penglihatan dan pendengaran, dan tingkah laku maladaptif lainnya (Hairina dan Komalasari, 2017).

Berdasarkan data diatas pentingnya mengetahui tingkat kecemasan agar dapat menangani dan melakukan perawatan yang tepat, memberikan pembinaan yang tepat dalam hal cara komunikasi yang baik dalam berinteraksi dengan Warga Binaan Pemasyarakatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkoba di Rumah Tahanan Negara

Kelas IIB Bangli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif karena peneliti akan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena tingkat kecemasan yang ada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Politeknik Kesehatan Denpasar dengan no surat LB.02.03/EA/KEPK/0350/2020 tertanggal 14 Desember 2020. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan oleh peneliti adalah Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika dan dengan kasus narkoti dengan mempunyai riwayat penyalahgunaan narkotika lebih dari 6 bulan serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika memiliki disabilitas dan gangguan psikiatri yang sudah terdiagnosa psikiater.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 orang Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika yang saat ini masih menjalani pidananya di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli. Peneliti menggunakan instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*).

Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika yang telah menandatangani *informed consent* akan didampingi dalam pengisian kuisioner instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang terdiri atas 14 kelompok gejala, tiap kelompok diberi bobot skor 0 – 4 dari gejala yang dirasakan oleh responden. Selanjutnya tiap nilai angka kelompok gejala tersebut dijumlahkan dan dari hasil penjumlahan tersebut dapat diketahui derajat kecemasan seseorang dengan menggunakan pengukuran tingkat kecemasan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*), yaitu: ≤ 14 yaitu tidak ada kecemasan, 15 – 20 yaitu kecemasan ringan, 21 – 27 yaitu kecemasan sedang, 28 – 41 yaitu kecemasan berat, 42 – 56 yaitu kecemasan berat sekali (panik

Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika yang telah melakukan pengisian kuisioner dari setiap gejala yang ada dalam kelompok. Pengolahan data dilakukan melalui proses *editing* (penyunting), *coding*, *entry* data dengan bantuan IBM SPSS 21 setelah itu dilakukan tabulasi data. Pada penelitian ini analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika, menggambarkan karakteristik responden dan jenis penyalahgunaan narkotika dan disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini terdiri dari 48 Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Penyalahgunaan Narkotika dengan data karakteristik yang dikumpulkan adalah umur, jenis kelamin, jenis narkotika yang digunakan dan lama penggunaan narkotika.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
17-25	7	15
26-35	24	50
36-45	16	33
>45	1	2
Jumlah	48	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	83
Perempuan	8	17
Jumlah	48	100
Jenis Narkotika yang Digunakan		
Satu Jenis	40	83
Lebih dari satu jenis	8	17
Jumlah	48	100
Lama Penggunaan Narkotika		
6-12 bulan	7	15
Lebih dari satu tahun	41	85
Jumlah	48	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa umur responden berada terbanyak berada pada kisaran umur 26 -35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (50%) yang merupakan usia dewasa (Hurlock, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Potret Efektivitas Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Permasalahannya dari responden dengan jumlah sebanyak 728 orang dapat dilihat usia responden paling banyak mengikuti program rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial dan pascarehabilitasi berada pada rentang usia 21 s.d. 30 tahun sebesar 38,87%, diikuti rentang usia 31 s.d. 40 tahun 37,91% (BNN, 2020). Hurlock (2012), dalam jurnal yang ditulis oleh Dadan Suryana (2013), menyatakan, masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa kehidupan. Pada masa dewasa awal yaitu umur 21 tahun sampai dengan 40 tahun ini mempunyai salah satu tugas perkembangan adalah menemukan kelompok sosial yang menyenangkan. Banyaknya jumlah penyalahguna narkotika dengan kisaran umur 26 -35 tahun dikarenakan adanya tugas perkembangan dalam masa dewasa awal membuat beberapa individu mengalami masalah.

Para penyalahguna narkotika menggunakan narkotika pada umumnya untuk menyelesaikan persoalan. Efek narkotika yang dapat membuat *euforia* yang rileks dan gembira sementara waktu membuat individu lupa akan permasalahannya. Penelitian ini mendapatkan banyaknya responden adalah dengan jenis kelamin laki –laki yaitu sebanyak 40 orang atau sekitar 83%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika di 34 Provinsi Tahun 2017 dimana dari 3400 responden yaitu para dari lingkungan pekerja prevelensi penyalahguna narkotika dengan jenis kelamin laki sebanyak 12% dan perempuan 9% (BNN, 2017).

Efek dari narkotika seperti pada stimulant yang bisa mengakibatkan kerja organ seperti jantung dan otak bekerja lebih cepat dari kerja biasanya sehingga mengakibatkan

seseorang lebih bertenaga untuk sementara waktu (Koutsenok I., 2017) (Videbeck, 2020). Laki-laki adalah sebagai pekerja sehingga banyak laki-laki yang mengkonsumsi jenis narkotika stimulant untuk meningkatkan tenaga pada saat bekerja dan meningkatkan konsumsinya untuk mendapatkan efek yang sama sehingga menjadikannya sebagai penyalahguna narkotika.

Data terbanyak pada penelitian ini dilihat dari jenis narkotika yang digunakan adalah yang menggunakan narkotika dengan satu jenis narkotika dalam sebanyak 40 orang (83%). Hasil penelitian ini berbeda dari hasil laporan akhir survey nasional perkembangan penyalahguna narkotika tahun 2014 dalam laporan ini 2.414 orang responden sebanyak 55 % mengaku menggunakan narkotika lebih dari satu jenis (Sucahya *et al.*, 2015).

Perasaan senang dan nikmat yang diperoleh dari penggunaan narkotika membuat individu akan meningkatkan jumlah penggunaannya atau menggabungkan narkotika jenis tertentu untuk mendapatkan efek yang sama (EMCDDA, 2002). Peneliti berpendapat banyaknya responden dengan satu jenis narkotika dapat disebabkan penyalahguna sudah mendapatkan efek yang yang diinginkan dan tidak ingin mendapatkan efek tambahan yang berbeda dari jenis narkotika lain.

Data terbanyak dari lama penggunaan narkotika adalah yang menggunakan lebih dari satu tahun sebanyak 41 orang (85%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syukri (2019) yang berjudul hubungan jenis, lama pemakaian dan harga diri dengan resiliensi pengguna napza fase rehabilitasi relationship dari 55 orang sampel sebanyak 73,8 % menggunakan narkotika lebih dari 6 bulan. Tingkat pemakaian yang menurut Depkes (2011) dimulai dengan Pemakaian coba-coba (*experimental use*), (*social/recreational use*), pemakaian situasional (*situasional use*), penyalahgunaan (*abuse*), terakhir menjadi ketergantungan (*dependence use*). Penyalahguna narkotika memerlukan waktu yang cukup serta frekuensi yang teratur sehingga seorang mendapatkan efek narkotika yang diinginkan terus-menerus dalam tubuhnya. Efek senang dan relaks yang diinginkan oleh penyalahguna narkotika membuat penyalahguna narkotika tidak mampu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali mengendalikan, terus menggunakan walaupun sakit fisiknya kambuh gejala putus obat yang tidak diinginkan oleh penyalahguna membuat individu meningkatkan frekuensi dan dan tidak menghentikan penggunaan narkotika.

Tabel 2 Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Penyalahgunaan Narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bangli

Tingkat Kecemasan	N	%
Tidak ada kecemasan	12	25
Kecemasan ringan	10	20,8
Kecemasan sedang	16	33,3
Kecemasan berat	8	16,7
Kecemasan berat sekali (panik)	2	4,2
Jumlah	48	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 orang Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahguna narkoba yang mengikuti penelitian ini data terbanyak adalah menunjukkan tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 16 orang (33%). Data hasil penelitian didapatkan melalui kuisioner instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang terdiri atas 14 kelompok gejala, tiap kelompok diberi bobot skor 0 – 4 dari gejala yang dirasakan oleh responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mandira, Marjohan dan Fernandes (2019) tentang Gambaran kecemasan narapidana wanita di Sumatera Barat dengan hasil tingkat kecemasan sedang sebanyak 43 orang (53,8%) dengan faktor penyebab kecemasan yang terjadi pada narapidana wanita berkaitan dengan tindak pidana dan lama pidana, karena semakin berat tindak pidana dan semakin lama hukuman pidana sehingga mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah bebas. Penelitian ini hanya mengkhususkan pada narapidana wanita. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Kholilah (2017) yang berjudul pengaruh membaca sholawat wahidiyah terhadap tingkat kecemasan pada pengguna narkoba pada penelitian ini dilakukan analisa data sebelum melakukan intervensi sholawat dimana didapatkan data tingkat kecemasan sebelum intervensi dan tingkat kecemasan ringan adalah yang tertinggi yaitu 30% dan tingkat kecemasan sedang sebanyak 25 %.

Narkoba yang merupakan zat psikoaktif dilihat dari efek zat Psikoaktif terhadap Sistem Saraf Pusat dibagi dalam beberapa kelas yaitu halusinogen, stimulant, depresan, dan opioid (Koutsenok I., 2017). Salah satu teori Kecemasan mengemukakan faktor pendukung terjadinya kecemasan adalah faktor prespektif biologis (Stuart, G. W., & Sundeen, 2014). Penyalahgunaan/ketergantungan narkoba pemakaian sebagai suatu pola penggunaan yang bersifat patologik/klinis (menyimpang) yang ditandai oleh intoksikasi sepanjang hari, tidak mampu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali mengendalikan, terus menggunakan walaupun sakit fisiknya kambuh dan dengan tingkat ketergantungan primer dimana ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi, yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian tidak stabil. Dampak pada yang terjadi pada penyalahguna narkoba secara psikologis diantaranya takut, cemas, dikucilkan paranoid, depresi, ingin bunuh diri, gangguan memori, halusinasi, membenci orang terdekat. Secara umum hampir tidak ada perbedaan efek antara zat utama yang digunakan dengan gangguan emosional (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut Stuart, G. W., & Sundeen (2014) kecemasan sedang yang sering ditandai dengan perhatian menurun, penyelesaian masalah menurun, tidak sabar, mudah tersinggung, ketegangan otot sedang, tanda-tanda vital meningkat, mulai berkeringat, sering mondar-mandir, sering berkemih dan sakit kepala memerlukan perhatian dalam hal asuhan keperawatan sehingga responden tidak kehilangan perhatian dan meningkat menjadi kecemasan yang lebih berat. Penelitian ini memperhatikan penyalahguna narkoba yang mengalami tingkat kecemasan sedang dialami oleh penyalahgunaan narkoba yang pada penelitian ini menggunakan narkoba lebih dari satu tahun dan dialami oleh penyalahguna

narkotika pada fase dewasa awal. Peneliti berpendapat dipengaruhi Susunan Saraf Pusat oleh narkotika yang merupakan zat psikoaktif dapat berdampak salah satunya kecemasan tetapi kecemasan juga dapat meningkatkan penyalahgunaan narkotika pada beberapa individu.

Efek psikoaktif pada narkotika yang terjadi terus –menerus dalam waktu yang lama serta dengan dosis yang tidak terkontrol pada penyalahguna narkotika membuat penyalahguna narkotika mendapatkan dampak dari narkotika tersebut diantaranya kecemasan. Lamanya kecemasan yang dirasakan dan tanpa disadari serta tidak dapat mencari solusi penanggulangan yang tepat membuat tingkat kecemasan dapat meningkat. Pentingnya Warga Binaan Pemasyarakatan menyadari bahwa yang bersangkutan mempunyai tanda-tanda kecemasan sehingga cepat mencari solusi agar kecemasan tidak meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (83%) dengan mayoritas kisaran umur dari Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika adalah umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (50%). Mayoritas mempunyai riwayat lama penggunaan paling banyak lebih dari satu tahun yaitu sebanyak 41 orang (85%) dan dengan penggunaan satu jenis narkotika yaitu sebanyak 40 orang (83%). Mayoritas mempunyai tingkat kecemasan paling banyak adalah tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 16 orang (33%), sedangkan tidak ada kecemasan sebanyak 12 orang (25%) serta tingkat kecemasan ringan sebanyak 10 orang (20,8%). Kecemasan berat sebanyak 8 orang (16,7%) serta panic sebanyak 2 orang (4,2 %)

Saran

Saran penelitian lebih lanjut, melakukan penelitian tindakan yang dapat mengurangi kecemasan sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan dapat mempraktekkan dengan mudah dan mandiri serta dapat dilakukan setiap saat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F. dan Ifdil, I. (2016) *.Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)*, *Konselor*, 5(2). Available: p. 93. doi: 10.24036/02016526480-0-00.
- BNN. (2017). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkotika di 34 Provinsi Tahun 2017*, Jurnal Data Puslitdatin 2017, II(1), pp. 83–88. Available at: <http://www.rumahcemara.or.id/rumahcemara.or.id/2017>
- BNN.(2018). *World Drug Report 2018: Krisis Opioid, Penyalahgunaan Narkotika Meningkat; Kokain Dan Opium Mencatatkan Rekor Tinggi (UNODC)*. Available at: https://bnn.go.id/world-drug-report-2018-krisis-opioid_penyalahgunaan-narkotika-meningkat-kokain-dan-opium-mencatatkan-rekor-tinggi-unodc/.
- BNN, P. dan D. (2020). *Potret Efektivitas Rehabilitasi Penyalahguna Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan 2019*. Jakarta. Pusat Penelitian, Data dan Informasi BNN RI
- Chairunnisa, M., Afriani, M. dan Sitorus, M. A. (2019). *Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumatera*

- Utara (*Analisis Data Sekunder SRPJMN Tahun 2017*). Jurnal Diversita, 5(2), pp. 86–94. doi: [10.31289/diversita.v5i2.2234](https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2234).
- Depkes, RI. (2011). *Buku Pedoman Praktis Mengenai Penyalahgunaan Napza Bagi Petugas*. Jakarta. Depkes, RI
- EMCDDA, E. M. C. for D. and D. A. (2002). 'selected issue In EMCDDA 2002 Annual report on the state of the drugs problem in the European Union and Norway. Annales Pharmaceutiques Francaises, 50(2), pp. 59–67.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hairina, Y. dan Komalasari, S. (2017) .*Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan*, Jurnal Studia Insania, 5(1), p. 94. doi: [10.18592/jsi.v5i1.1353](https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353).
- Iswindiari, Y. (2020). *Efek Narkoba Pada Otak: Dari Kebutaan Sampai Kerusakan Saraf*. Available:<https://hellosehat.com>
- Junaidin. (2018). *Analisis Karakteristik Psikologis Narapidana Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal penelitian huamniora. 23(2), pp. 57–68.
- Kholilah, A. M. .(2017). *Pengaruh Membaca Sholawat Wahidiyah Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pengguna Narkoba*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta 1438
- Koutsenok I., K. R. L. S. (2017). *Physiology and Pharmacology for Addiction Professionals Participant Manual Basic Level UTC Series*. p. 314
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). *Riset Kesehatan Dampak Penyalahgunaan Narkotika Tahun 2019*. Jakarta. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia
- Mandira, T. M., Marjohan, M. and Fernandes, F. (2019). *Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita Di Sumatera Barat*. Holistik Jurnal Kesehatan, 13(3), pp. 213–217. doi: [10.33024/hjk.v13i3.1665](https://doi.org/10.33024/hjk.v13i3.1665).
- Pemasyarakatan, S. D. (2020). *Sistem Data Base Pemasyarakatan*. Available <http://smslap.ditjenpas.go.id>. diakses tanggal 30 Agustus 2020
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (2014). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. 5th edn. Jakarta. EGC
- Sucahya, P. et al. (2015). *Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalagunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. BNN-Republik Indonesia, VOLUME 4(29), p. 100.
- UNDOC. (2018). *Executive Summary Conclusions And Policy Implications*. Journal of Applied Communication Research. 18th edn. Vienna. United Nations Office on Drugs and Crime. Aavailable doi: [10.1080/00909887909365203](https://doi.org/10.1080/00909887909365203)
- _____.(2009). *UU RI no 35 tahun 2009 Tentang Narkotika*. Jakarta
- _____.(1995). *UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*. Jakarta